OC= 900000371 SUK. PRES.
SUKARNO, PRES
1966

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.86/66.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA HARI RAJA IDUL FITRI
DI MESDJID BAITUL RACHIM DI ISTANA MERDEKA,
DJAKARTA, 23 DJANUARI 1966.

Assalamu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara, ini mesdjid. Saja kira sudah tidak ada seorangpun jang chilaf, bahwa gedung ini adalah mesdjid.

Dan saja pada ini hari diperintahkan, sebagai orang daripada umat Islam untuk ikut-ikut bitjara. Diprintahkan oleh Saudara Saifuddin Zuhri untuk berpidato atau bitjara atau memberi amanat disini, di mesdjid. Bukan di Istana Negara, bukan di stadion, bukan di Istora, Istana Olahraga. Bukan digedung bioskop, tapi mesdjid.

Penerimaan saja ialah sebagai berikut, kalau saja diharuskan berbitjara di mesdjid, tiap-tiap perkataan saja itu harus betul-betul keluar dari lubuk hati saja jang sedalam-dalamnja, jang seichlas-ichlasnja. Betul-betul dari lubuk hati saja jang sedalam-dalamnja, seichlas-ichlasnja. Tidak boleh ditjampuri dengan agitasi. Tidak boleh ditjampuri dengan, bahasa Belandanja, goedkoop praten, bitjara gampang-gampangan, bitjara setjara murah-murahan. Tapi betul-betul tiap-tiap perkataan harus keluar dari sedalam-dalamnja lubuk hati jang ichlas. Ichlas kepada Allah SWT.

Sebab ini adalah rumah kita menjembah Allah SWT, rumah sutji. Oleh karena itu maka, terus terang sadja, pada saat saja sekarang berdiri dihadapan Saudara-Saudara muslimin dan muslimat, Pak Mul, Pak Saifuddin Zuhri lupa menjebutkan muslimat. Kalau saja tidak lupa, muslimin dan muslimat, ada jang menerangkan kepada saja, kalau sudah menjebut muslimin itu berarti ja muslimatnja djuga kena. Tapi lebih baik bagi saja, saja kompliti, saja dobeli, saja berkata muslimin dan muslimat.

Maka pada saat sekarang ini betul-betul Saudara-Saudara, saja merasa diri saja itu berhadapan dengan Tuhan. Apalagi saja sebagai Pemimpin. Atau lebih djelas lagi sebagai orang jang dinamakan Pemimpin. Pemimpin rakjat, Pemimpin negara, Pemimpin AB, Malahan saja ini dibombardir dengan titel-titel jang muluk-muluk. Ada titel ke-universitasan, titel doctor honoris causa. Djuga didalam ilmu Islam dibombardir,— please, sit as conveniently as possible. I myself sit with my legs stretched. Please, you may do it. Ini artinja, ini Duta Besar-Duta Besar jang sudah gringgingen semutan kaki, boleh kakinja selondjor. Nah boleh. Kasih tjontoh, Pak Mul!

Apalagi saja ini dibombardir, diberi titel Pahlawan Islam. Dan jang memberi titel kepada saja itu bukan sekadar umat Islam di Indonesia, tetapi utusan-utusan dari umat Islam dari berpuluh-puluh negara. Apalagi saja ingat utjapan Nabi kita, tiap-tiap manusia itu pemimpin, jang nanti kemudian hari akan ditanja tentang kepemimpinannja. Tiap-

tiap manusia

tiap manusia adalah pemimpin. Pemimpin rumahtangga, pemimpin istrinja, pemimpin masjarakat, pemimpin sekolah, pemimpin ini, pemimpin itu. Tiap-tiap manusia adalah pemimpin. We are all leaders, according to our Prophet. You are a leader, engkau pemimpin. Pak Mul, Pak Mul pemimpin. Amir Machmud, engkau pemimpin. Bahkan saja punja tukan kebon, jang bekerdja disana tadi itu, pemimpin.

Nah, apalagi saja Saudara-Saudara, saja ini pada lahirnja disebutkan Pemimpin, ja Pemimpin negara, Pemimpin Angkatan Perang, Pemimpin masjarakat, Pemimpin daripada umat Islam. Boleh dikatakan seluruhnja. Dikatakan ja Pahlawan Islam dan Kemerdekaan. Wah, makin-makin saja Saudara-Saudara, merasa; djangan sembarangan lho, djangan sembarangan lho! Apalagi engkau bitjara di mesdjid, djangan sembarangan lho! Misalnja Saudara-Saudara, tadi sebelum saja pergi ke mesdjid ini saja bilang sama Menteri Agama, Saudara Saifuddin Zuhri, wah nanti saja harus pidato di mesdjid, saja betul-betul harus hati-hati. Pak Saifuddin Zuhri berkata tadi malam, saja mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, saja keliling kota, dan melihat rakjat djelata dengan meriah mempersiapkan Hari Lebaran ini. Kelihatan bahwa rakjat gembira, bahwa rakjat betul-betul mensajo-sajokan, mengelu-elukan kedatangan Lebaran ini dengan gembira.

Saja terus terang kepada Pak Saifuddin Zuhri, sajapun sebagai Pemimpin, saja ini dinamakan Presiden, dinamakan Pemimpin masjarakat, Pemimpin; dinamakan Pemimpin rakjat, Pemimpin. Tadi malam sajapun tiru-tiru Harun Al Rasjid. Harun Al Rasjid itu di Bagdad djaman dahulu, sering dia malam-malam itu keluar dari istananja pergi kemana-mana untuk melihat kehidupan rakjat. Saja tadi malam djuga demikian. Tjuma ja, kebetulan tidak ketemu dengan Pak Saifuddin Zuhri. Saja tadi malam kepasar Tanah Abang. Saja tadi malam kedaerah Roxy. Lha disitu itu ujek-ujekan rakjatnja, ujek-ujekan, Perlunja apa? Lihat, ini rakjat bagaimana? Hidupnja rakjat ini bagaimana? Apakah betul-betul rakjat Indonesia jang aku pimpin itu miskin, papa-sengsara, ataukah ja, meskipun kita belum mentjapai masjarakat sosialis Indonesia, ja hidupnja boleh dikatakan boleh. Dan saja dengan amat terharu tadi malam, nah ini saja tjeritakan sama Pak Saifuddin Zuhri, melihat di Tanah Abang itu, apa jang saja lihat, orang djual bunga laris; bukan djual beras lho, djual bunga! Bukan bunga melati, tapi bunga gladiool, bunga mawar, laris, Wooooh, rakjat itu seperti menjerbu tukang-tukang pendjual bunga gladiool ini. Saja lantas pikir, saja memperhatikan, ini jang beli bunga ini siapa? Apakah orang-orang jang menterèng, pakai dasi seperti Pak Mul. Atau wanita-wanita tjantik jang memakai badju brocaat. Tidak. Jang beli bunga ini rakjat-djelata, rakjat-djelata. Empok Fatimah, Empok Hadidjah, Empok Rukiah, Abang Samiun, itu beli bunga. Dan aku katakan tadi bukan bunga seperti dipasar Sala, haaa....melatiiii, tidak! Gladiool, lho Pak Gubernur, boleh saksikan sendiri.

<u>Ini tanda</u>

Ini tanda apa, kok rakjat bisa beli bunga gladiool? Kalau bagi saja, ututan saja ini lho ini. Dus, pertama, rakjat gembira dengan datangnja Lebaran. Kedua, rakjat itu bisa beli beras. Sudah beli beras, sesudah beli beras lantas beli gladiool, bunga.

Saja lantas ingat, sambil air mata saja berlinang. Sjukur alhamdulillah, djadi keadaan rakjat ini tidak begitu sengsara. Saja ingat kepada djamannja Saidina Umar. Itu sesudah djaman Nabi. Nabi telah wafat. Saidina Umar mendjadi kepala pemerintah. Pada satu malam Saidina Umar, seperti kemudian dikerdjakan oleh Harun Al Rasjid, sebagai kemudian lagi didjalankan oleh orang bernama Sukarno, Saidina Umar itu ngelujur pergi kekampung-kampung untuk melihat kehidupan rakjat. Saidina Umar sedang dia berdjalan dikampung itu mendengar anak menangis. Dia pelan-pelan tjari rumah jang suara anak menangis itu datang daripadanja. Rumah ini. Dia pergi kerumah itu, dia ngintip melihat kedalam. Apa jang dia lihat? Seorang wanita sedang mangku anaknja ketjil. Anaknja ketjil ini menangis. Dan wanita mangku anak ketjil ini jang menangis sedang menghadapi pawon (dapur) api. Diatas api itu ada tempet priuk penggorengan. Dan Saidina Umar perhatikan benar, apa jang digoreng itu. Kiranja batu, Saudara-Saudara. Batu-batu ketjil digoreng. Dan ini wanita, — saja betul-betul terharu —, berkata kepada anaknja; kalau djaman sekarang katanja barangkali, nak, sabarlah djangan nangis, ibu sedang menggorengkan entah katjang ataukah nasi ataukah apa untukmu; tunggu-tunggu, tunggu, sebentar lagi ini makanan selesai. Dimakan oleh ibu dan engkau.

Saidina Umar sesudah dia melihat begitu, dia lari lekas keistananja, kembali dia kesitu, dia sendiri. Boleh dikatakan, entah dinamakan Presiden, entah dinamakan Chalifah. Dia mikul sendiri karung gandum Saudara-Saudara, dibawa kerumah itu, Diberikan kepada wanita itu, agar supaja dimakan dengan anaknja seterusnja.

Saja tadi terharu bukan sadja oleh karena ingat akan keluhuran budi daripada Saidina Umar. Saidina Umar itu sahabat Nabi. Djadi boleh dikatakan djaman Saidina Umar itu djaman Nabi. Ini ahli tarih mengetahui, waktu Saidina Umar keliling itu, Nabi sudah berapa tahun wafat. Nah, baru 6, 7 tahun Nabi wafat. Nabi wafat, lantas diganti oleh Chalifah. Kok keluhuran budinja sampai demikian. Dia, Saidina Umar tentu pada waktu itu merasa benar sedalam-dalamnja, hal kepemimpinan. Dia memimpin rakjat, diapun memimpin agama, dan dia melihat keadaan jang demikian. Dan dia menjalahkan diri sendiri, Saidina Umar, karena itu dia lantas pulang, ambil gandum lantas kasih sama itu perempuan.

Sajapun Saudara-Saudara, merasa demikian. Tetapi sesudah saja mengeluarkan air mata tadi malam itu, saking gembiranja, oleh karena saja melihat, lho kok rakjat djelata kok membeli bunga gladiool sama roos. Saja djuga lantas menanja kepada diri saja sendiri, apakah di

Indonesia sekarang ini ada orang-orang wanita menggoreng batu?! Tidak ada. Hé, Menteri-Menteri ekonomi, apakah sekarang ini dikalangan bangsa Indonesia ada wanita-wanita, ibu-ibu menggoreng batu?! Tidak ada. Ja, lantas saja mengutjap sjukur kepada Tuhan Jang Maha Esa, ja Allah, ja Robi, terima kasih, terima kasih, bahwa zelfs lho, even, zelfs, even, kalau dibandingkan dengan djaman Nabi. Nah, ini baru 6, 7 tahun lho Nabi meninggal. Djaman Nabi masih ada wanita jang goreng batu. Tjobalah. Bukan saja menjalahkan Nabi, tidak. Saja tjuma mengatakan, bahwa masjarakat itu memang sukar sekali. Mengangkat ia punja ekonomi, sukar sekali; mengangkat ia punja achlak. Itu zelfs, even in Nabi's time, there was a women who fried stones. Wanita jang goreng batu.

Nah aku, Saudara-Saudara, jang merasa djuga ja Allah, ja Robi, aku ini Pemimpin, didjadikan Pemimpin, nanti dischirat akupun akan engkau landraad, hé Sukarno, bagaimana kepemimpinanmu?! Saja sjukur alhamdulillah, mungkin saja bisa mendjawab, ja Tuhan, pada waktu aku memimpin rakjat, tidak ada wanita menggoreng batu. Pada waktu aku memimpin rakjatku, aku melihat rakjat-djelata membeli bunga gladiool, membeli bunga roos, ridhoMu, karuniaMu, jaitu segala rachmat dan berkatMu.

Nah, inilah Saudara-Saudara, saja utjapkan ini di mesdjid, betul-betul dengan hati terharu, betul-betul dengan mengutjap sjukur kepada Allah SWT, dan betul-betul mohon kepada Allah SWT, djikalau aku berbuat salah. Bukan sadja berbuat salah terhadap kepada kawan-kawan, rakjat. Bukan sadja berbuat salah apa jang dinamakan, ja saja minta maaf akan kesalahanku, jang tempo hari sudah aku terangkan, kesalahan itu bisa kesalahan jang kita ketahui, ada djuga kesalahan jang tidak kita ketahui. Bukan sadja itu, tetapi djuga aku mohon ampun daripada Allah SWT tentang hal kepemimpinanku, sebagai Presiden, sebagai Panglima Tertinggi, sebagai kawan rakjat, sebagai ini, sebagai itu.

Saudara-Saudara, nah ini saja utjapkan didalam mesdjid lho. Djadi bukan sembarangan saja punja omongan. Akulah jang sudah mengkutuk Gestok. Dan akulah jang telah mempersiapkan Mahkamah Militer Luar Biasa untuk mengadili orang-orang jang berbuat Gestok. Tetapi akulah pula jang sedjak mulanja permulaan bulan Oktober berkata, tenang, tenang, tenang, tenang. Nanti aku Insja Allah SWT akan memberi pemetjahan politik, political solution. Pada waktu itu aku berulang-ulang minta tenang, tenang, tenang, tenang, tenang.

Apa jang kita lihat dan apa jang kita saksikan, Saudara-Saudara? Tenang, tenang, tenang ini tidak ada. Makin lama malahan ketenangan ini makin rusak, makin lama makin gontok-gontokan, makin lama makin seperti ada perang tanding antara kita dengan kita, makin lama makin apa jang saja pesan itu tidak terlaksana. Mana pula gontok-gontokan, mana pula belakangan ini Saudara-Saudara, demonstrasi-demonstrasi matjam-matjam. Sehingga aku sekarang berkata di mesdjid ini, sukar

bagi saja

bagi saja pada saat sekarang ini telah memformulir political solution. Political solution, jaitu pemetjahan soal ini setjara politik.

Pada waktu sidang Paripurna di Bogor, saja disitu malahan menanja kepada Menteri-Menteri jang mahir dan mengetahui hal agama, bagaimana, baik apa tidak kalau aku dalam bulan puasa memberi political solution itu?

Nah, Menteri-Menteri memberi nasehat, jah, segala hal jang baik, itu baik sekali didjalankan dalam bulan puasa. Lantas didalam sidang Kabinet Paripurna saja berkata, dalam bulan puasa ini, achir bulan puasa ini saja memberikan political solution. Malahan antara beberapa kawan, saja sudah berkata, baiklah saja beri political solution itu pada satu malam lailatul kadar. Tadinja saja intjer lailatul kadar untuk nanti saja utjapkan saja punja political solution.

Tapi, nah ini tapinja Saudara-Saudara, ketenangan jang saja minta itu bukan ditenang-tenangkan oleh rakjat, tetapi malahan dibakar-bakar, dibakar-bakar, gontok-gontokan. Belakangan ini sampai ja, demonstrasi-demonstrasi!

Nah, sekaranglah didalam mesdjid ini aku berkata, terpaksa aku didalam bulan puasa ini tidak bisa memberi saja punja political solution. Saja ulangi, kalau belum tenang, saja tidak akan memberikan political solution.

Saja minta, ajo rakjat, tenanglah, tenanglah, tenanglah, supaja Insja Allah SWT didalam waktu dekat dari sekarang ini, saja bisa memberi political solution. Djangan seperti didalam bulan puasa ini. Padahal saja sudah pesan, malahan saja sudah djandji Insja Allah SWT, achir bulan puasa ini saja memberi political solution, bahkan sudah saja intjer harinja, jaitu salah satu daripada lailatul kadar. Mana gontok-gontokan makin meninggi, manapun demonstrasi-demonstrasi, sodok ini sodok itu. Masja Allah Saudara-Saudara, sajalah jang merasa menderita sekali dengan keadaan jang demikian ini. Saja Saudara-Saudara, dari mulanja melarang gontok-gontokan.

Sekarang saja bitjara sebagai orang Islam dalam mesdjid. Jang tadi saja katakan saja ini seperti berhadapan dengan Tuhan, oleh karena ja ini gedung Tuhan, saja tahu, bahwa misalnja pembunuhan-pembunuhan, ada jang mengatakan, habisin, djangan ajal lagi, habisin. Malahan ada jang memakai perkataan, 7 turunan habisin!

Saja tjuma berkata, orang jang mengandjurkan demikian, orang jang mengandjurkan pembunuhan kepada sesama manusia, bukan satu, dua, ajoooh habisin semua, orang jang demikian itu apa tidak takut kepada Tuhan? Tjobalah, saja tanja sekarang ini, betul-betul dengan hati saja jang seichlas-ichlasnja kepada Tuhan, orang jang berbuat demikian itu, apa tidak takut kepada Tuhan? Mengandjurkan kepada orang lain, hajo habisi, habisi, habisi, bikin habis. Apa itu orang jang mengutjap demikian itu tidak takut kepada Tuhan?

Saja terus terang

Saja terus terang sadja Saudara-Saudara, demi Allah, di mesdjid ini, saja takut kepada Tuhan, Katakanlah saja ini orang apa, tetapi saja takut kepada Tuhan. Dan tidak ada hal jang lebih saja takuti daripada Allah SWT.

Saja ingat, sebagai Pemimpin sekarang ini, ja, Nabi kita berkata, — kalau salah minta dikoreksi, apakah itu utjapan Nabi, apakah itu utjapan ajat Qur'an, saja sudah lupa —, wata'asimu bihabillah wala tafa'roq. Itu, apakah itu Qur'an, apalagi Qur'an Saudara-Saudara, wata'asimu bihabillah wala tafa'roq, Artinja, berpegang-peganganlah kamu diatas djalan Tuhan. Dan djangan bertjerai-berai. Wala tafa'roq. Djangan bertjerai-berai.

Maka atas dasar itulah kita telah mengerti, djangan kita bertjerai-berai. Itu gampang dimengertinja, wala tafa'roq, djangan bertjerai-berai,

Tetapi sekarang satu kalimat jang terdahulunja, wata asimu bihabillah, berpegang-peganglah diatas djalan Tuhan. Djalan Tuhan itu apa? Jah ini, itu jang mendjadi pertanjaan bagiku. Saja olak-alik, olak-alik, djalan Tuhan itu apa? Ja saja tahu, Qur'an adalah satu kitab untuk memberi petundjuk diatas djalan Tuhan. Itulah sebabnja saja gemar membatja Qur'an. Itulah sebabnja maka saja seorang Muslimin, Perkara saja seorang Mukmin, lain lagi, saja belum tahu itu, Tuhan punja urusan. Tjoba-tjoba, tjoba, saja minta Kakak Muljadi, Adik Saifuddin Zuhri, apa, apa jang oleh Allah SWT disebut djalan Tuhan?

Itulah sebabnja maka saja tempo hari pada waktu saja pidato dimana, mentafsirkan, baik Qur'an maupun Hadis, itu sukar sekali. Pentafsiran ini lho sukar sekali. Nah, djadi ingin sekali mentafsirkan demikian rupa, sehingga saja betul-betul berdjalan diatas djalan jang benar.

Apa djalan Tuhan itu? Ja, djalan Tuhan itu, ini. Saja tanja, djalan jang dilalui oleh Nabi Isa, djalan Tuhan apa bukan? Tidak! Lho, Nabi Isa itu oleh agama Islam dibenarkan, ia Nabi. Oleh agama Islam, apalagi oleh Nabi Muhammad SAW sendiri, dikatakan Isa itu adalah kesajahgan Tuhan. Musa? Tidak, itu djalannja salah! Lho, kalau Musa salah, karena apa Musa djuga dimasukkan didalam golongan Nabi? Djalannja Nabi Ibrahim! Salah! Lho, kalau djalannja Nabi Ibrahim salah, kena apa Nabi Ibrahim djuga dikatakan malahan ja Datuknja Nabi?

Ini terus terang Saudara-Saudara, jang selalu mengisi saja punja ingatan dan hati. Apakah djalan Allah itu, apakah djalan Allah itu, jang betul-betul arti sedalam-dalamnja? Saja djuga bisa ngutip, ngutip itu conclusion, bahwa Islam adalah satu agama jang toleran. Bukan agama jang bentji-membentji. Sebab Isa oleh Muhammad dikatakan, dia suruh djalan, malahan dia dikatakan dia kesajangan Tuhan. Perdjalanan Isa djuga benar. Musa dikatakan djuga Nabi, sebab djalannja Musa adalah benar. Ibrahim dikatakan malahan Datuk daripada Nabi-Nabi

Dus, djalannja

Dus, djalannja Ibrahim adalah djalan jang benar. Tjuma Muhammad memberi kekomplitan. Oleh karena itu maka Muhammad adalah hattammun nabiin, Penutup. Oleh karena sudah mengkompliti adjaran Isa, mengkompliti adjaran Musa, mengkompliti adjaran Loot, mengkompliti adjaran Ibrahim, mengkompliti adjaran Jahja, mengkompliti adjaran siapapun. Tapi an sich jang mendjalankan Nabi-Nabi jang saja sebutkan itu tidak salah, oleh karena mereka dikatakan oleh Muhammad sendiri Nabi. Bahkan didalam Qur'an disebutkan 25.

Saja punja ututan tjuma, o, kalau begitu Islam itu agama jang toleran. Agama jang menghendaki agar supaja antara manusia dan manusia ini banjaklah ampun-mengampuni. Sebagaimana djuga fitrah manusia itu adalah djuga tidak membentji, tetapi mentjintai. Itu fitrah manusia sebagai diterangkan oleh Pak Mul tadi. Nanti djikalau manusia ini mendjadi pembentji, itu bukan karena fitrahnja, karena jah, dari luar ada pengaruh-pengaruh berdjalan kepadanja.

Anak ketjil baru lahir protjot itu, apa dia punja djiwa itu sudah berisikan bentji? Tidak. Tidak, lihat kepada sinar matanja jang sudah melèk, baru sadja melèk baji itu. Sekadar sinar mata asjik, asjik, asjik. Tetapi kena apa kita ini kok bentji-membentji satu sama lain sampai gontok-gontokan. Nah, ini Saudara-Saudara, jang selalu mendjadi pikiran, isi dalam hatiku.

Malahan, hh malahan, Muhammad entah ini daif, entah ini fahid, Mohammad berkata, djangan asobiah! Jang tempo hari sudah saja katakan ketika jah, pidato apa itu dulu? Asobiah ialah, ffnatisme terutama sekali fanatisme kesukuan dan agama. Djangan engkau dihinggapi oleh penjakit asobiah. Muhammad jang berkata demikian ini. Apa ututan saja? Ooo, kalau begitu Muhammad itu toleran sekali. Sebab beliaulah jang mengatakan djangan engkau menderita penjakit asobiah. Asobiah itu penjakit bentji, penjakit fanatisme. Ja fanatisme hal agama, ja fanatisme hal suku.

Lha, saja ini sebagai Pemimpin ingin ikut, ingin niru, dalam saja bertanja, ja, apakah sebenarnja djalan Allah sebagai tadi saja .. kemukakan, bukan? Wata'asimu behabillah. Karena saja sendiri sebetulnja ja,. tidak bisa djelas mengatakan, apa jang dimaksudkan oleh Allah Subhana Wata'ala djalan benar itu.. Maka aku lantas mengambil satu posisi, baik sudah, saja tjuma ngikut Mohammad, Saja tjuma melihat Muhammad, saja tjuma ngintil Muhammad. Saja tjuma membuat Mohammad ini kupunja suri-tauladan. Ha, aku melihat bahwa Mohammad sangat heran, bahwa Mohammad menentang asobiah, bahwa Muhammad mempersatukan dia punja umat. Tidak ada, tjoba lihat, apakah Muhammad memetjah-metjah ia punja umat? Umat dalam arti bangsa pula, tidak. Muhammad adalah pemersatu bangsa Arab jang pertama.

Dulu bangsa Arab itu sebagai semua bangsa-bangsa jang masih ditaraf rendah didalam pertumbuhan, sebagai tiap-tiap bangsa itu

selalu kuat clan system, clan against clan, clan hating clan, clan fighting clan. Wah, gontok-gontokan. Bany ini menentang bany itu, bany itu menentang engkau. Muhammadlah jang pertama kali membentuk, membangun Dia punja bangsa, bangsa Arab. Ha, ini jang mendjadi tjontoh bagiku.

Kalau saja menciteer Gibbon atau Toynbee itu kan, agar supaja utjapanku itu masuk didalam otaknja mahasiswa-mahasiswa, agar supaja masuk didalam otaknja pemimpin-pemimpin Pembantu-Pembantuku, agar supaja masuk didalam otaknja Ichsan duduk disana dengan katja-mata. Agar masuk dalam otaknja Sumarno. Agar masuk dalam otaknja Sutomo, agar masuk otaknja Martadinata. Bitjara intelektuil kadang-kadang lebih dimengerti daripada bitjara dengan menciteer daripada Qur'an dan hadis. Karena itu maka aku pakai Gibbon, pakai Toynbee, tetapi didalam agama kitapun tjukup bukti-bukti toleransi, Saudara-Saudara.

Saudara-Saudara, djadi pokok saja punja amanat ini Insja Allah, Insja Allah Saudara-Saudara, saja akan memberi political solution. Tapi saja hanja bisa memberi political solution itu atas dasar ketenangan. Tenang, tenang tunggulah dengan tenang apa kau punja political solution itu. Dan aku tidak senang terus terang didorong-dorong, tidak senang, tidak senang! Djangan engkau berkata, jo berdiri dibelakang Bung Karno, taat kepada segala keputusan Bung Karno, tetapi ondertussen Bung Karno ini didorong-dorong. Kata orang Djawa di-djungkrak-djungkrakké. Hajo, mesti begini Bung Karno, mesti begini Bung Karno, mesti begini Bung Karno. Kalau engkau ndjungkrak-ndjungkrakkan kepada saja, ngadorong-dorong, tjok orang Sunda mah! Hidajat, itu tidak taat dan menjerahkan kepada Bung Karno, itu memperalat kepada Bung Karno!

Nah, dus Insja Allah Subhana Wata'ala, saja sendiri mengharap didalam waktu dekat memberi political solution itu. Tetapi ingat atas dasar ketenangan, atas dasar ketenangan, atas dasar ketenangan. Dan sebagai satu cry of my heart sendiri, satu tangisan, tangisan sjukur daripada hatiku sendiri, kepada Tuhan ialah heh, aku lihat bangsa Indonesia sekarang ini tidak terlalu menderita. Saja belum melihat didalam djaman Republik sekarang ini, sekarang ini lho, ada wanita menggoreng batu, Saudara-Saudara. No, you have been too short here. Not he, he, he has been long here. Have you ever seen...., or you my friend from Pakistan, have you ever seen an Indonesian woman frying stones, crying, having her child on her lap? No, no, no, no! Inilah saja punja utjapan sjukur alhamdulillah kepada Allah Subhana Wata'ala.

Nah, kalau memang kita bersjukur kepada Allah, pandjatkanlah. Kalau memang kita bersjukur kepada Allah, dan kalau memang kita memenuhi apa jang kita utjapkan dengan kita punja lidah dan bibir,

alhamdulillah,

alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, lihatlah hanja kepada, atau terutama sekali kepada kepositipan daripada engkau punja utjapan alhamdulillah ini. Dengan mengutjap: alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, tetapi penuh disini itu dengan kenegatifan. Alhamdulillah tetapi ja kena apa heh, saja punja badju kok bukan dari brocaat! Lha, alhamdulillah tetapi kena apa aku kok tidak punja oto jang mengkilat seperti Pak Menteri? Alhamdulillah itu dimana, Saudara-Saudara.

Lebih baik kita bandingkan keadaan sekarang dengan keadaan dulu. Bahkan tadi saja berkata, lebih baik djuga kita bandingkan keadaan kita sekarang dengan keadaan waktu Saidina Umar, Dan saja tidak berkata, bahwa Saidina Umar itu bukan Pemimpin jang baik. Oooo, Saidina Umar adalah salah satu pemimpin jang amat agung. Tetapi djuga Saidina Umar tidak bisa merobah masjarakat didalam satu hari. Kata orang Kristen, Rome is niet in een dag gebouwd. Rome has not ben built in one day.

Nah, apa lagi ini masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat sosialis, masja Allah, kalau saja nanti dipanggil oleh Allah SWT kerachmattulah lagi, dan saja bisa melihat the beginning, permulaan sadja daripada satu masjarakat jang adil dan makmur, saja sudah akan mati dengan ketenangan. Bukan sadja ketenangan pada waktu saja menghembuskan nafas jang penghabisan, tetapi djuga ketenangan didalam alam baka. Saja bisa lantas menghadap kepada Tuhan nanti, kepada Yamun Achir, hai Tuhan ini jang berbuat, sekarang up to you. Mau masukkan aku ke neraka atau masukkan aku kesorga, memang itulah hak prerogatifmu, tetapi this I have done. Seperti jang tempo hari di Bogor saja katakan, hier ben ik, hier sta ik, ik kan niet anders.

Nah, sekarang engkau, Ja Allah SWT, engkau sekarang jang mendjatuhkan verdict, up to you the verdict, do I deserve hell or do I deserve heaven, up to you.

Demikian Saudara-Saudara, perkataanku kepadamu dan dengan perantaraan radio kepada seluruh rakjat Indonesia, pada hari lebaran sekarang ini.

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

--------H--------